

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan semakin bergerak maju dan mempengaruhi pola pikir serta cara pandang manusia terhadap kehidupan. Untuk mencapai peradaban yang lebih tinggi masyarakat harus mulai meningkatkan potensi akal dan pikirannya untuk dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Sebagian manusia mulai sadar dan lelah dengan kehidupan yang penuh dengan ketidak aturan, penyimpangan-penyimpangan, khususnya penyimpangan berperilaku dalam berpakaian, kemudian bertuturkata yang jorok, kasar, arogan. Namun di berbagai tempat masih di jumpai masyarakat yang baik., mengedepankan perilaku yang sesuai dengan tatakrama masyarakat yang baik. Masyarakat Indonesia yang plural merupakan anugrah yang diberikan Allah kepada negeri ini, perbedaan suku, budaya dan juga agama yang ada di negeri ini, mempunyai berbagai perbedaan aturan, kebiasaan namun semua itu bisa di satukan dalam satu tujuan bangsa ini yaitu Bhinneka Tunggal Ika.

Namun terkadang dari perbedaan tersebut dapat menimbulkan masalah yang mengusik keharmonisan tatanan kehidupan sosial, politik dan mungkin juga ekonomi. Pembakaran pencuri yang tertangkap, saling ancam antar kampung sampai tawuran antar sekolah, maraknya seks bebas di kalangan pelajar dan mahasiswa, bertutur kata yang jorok, kasar, berpakaian yang tidak sopan merupakan sederet kasus kekerasan, kecurangan, pergaulan bebas di kalangan remaja sudah menjadi hal yang mudah ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidik mempunyai andil untuk mengembalikan nilai-nilai luhur bangsa ini, pendidikan yang ada pada saat ini belum kondusif untuk pembinaan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia sesuai dengan tuntutan era globalisasi. Globalisasi ini membawa dampak positif juga berdampak negatif. Dampak positif dari globalisasi ini bisa meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan dan pendidikan. Sedangkan dampak negatifnya salah satunya adalah masuknya budaya-budaya barat yang tentunya berbeda dengan budaya negeri ini, sehingga budaya barat yang masuk mengakibatkan terjadinya degradasi akhlak yang merupakan cerminan dari terkikisnya nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan siswa.

Masyarakat Indonesia yang dahulu terkenal dengan sopan santun ramah tamah. Pada zaman sekarang nilai-nilai luhur negeri ini sudah mulai hilang dan terkikis oleh derasnya budaya asing. Para remaja yang diharapkan menjadi penerus dan penentu kemajuan bangsa ini kini telah terpengaruh oleh budaya luar, sehingga mereka mulai melupakan budaya negeri ini yang terkenal dengan ramah tamah dan sopan santunya.

Menurut Asrofi Ma'ruf (1996: 15) menyatakan sopan santun adalah perilaku dengan budi pekerti yang diridhai oleh Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang berakal sehat. Sopan santun adalah pemberian yang paling utama, sebagai perhiasan yang paling sempurna dan menjadi modal pokok akal pikiran dan keutamaan jiwa.

Sopan santun adalah budi pekerti yang baik, tata krama, peradaban, kesusilaan (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Sopan santun juga dapat diartikan sebagai tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari harus sesuai dengan

kodratnya, tempat, waktu dan kondisi lingkungan dimana siswa itu berada, sehingga membuat siswa itu akan sukses dalam pergaulannya atau dalam hubungan sosialnya dan akan sukses dalam kehidupan keseluruhannya.

Sopan santun adalah hal yang sangat penting bagi kita semua. Apalagi pada siswa, seorang siswa adalah dasar yang harus dibentuk untuk generasi selanjutnya. Sopan santun pada siswa perlu ditingkatkan karena melihat perilaku siswa di zaman sekarang ini banyak sekali siswa yang memiliki sikap sopan santun rendah, maka sikap sopan santun sangat perlu dilakukan untuk siswa dalam membentuk rasa saling menghargai dan menghormati. Tanpa adanya sikap sopan santun pada siswa maka siswa cenderung tidak menghargai dan menghormati orang lain. Apalagi sopan santun terhadap orang tua itu sangatlah penting.

Banyak fenomena di sekolah yang menunjukkan bahwa anak zaman sekarang kurang memiliki sikap sopan santun. Hal itu ditunjukkan dengan masih adanya siswa yang berbicara kotor dilingkungan sekolah, cara berkomunikasi dengan guru pun masih banyak yang kurang baik. Banyak guru di sekolah yang bercerita bahwa sebagian anak didiknya banyak yang berbicara seenaknya sendiri. Mereka berbicara dengan guru seperti sedang berbicara dengan temannya sendiri.

Saat ini bangsa kita telah mengalami kemunduran yang luar biasa dalam bidang tata krama dan sopan santun, yang kini telah hilang karena teknologi dan kemajuan zaman. Tanpa disadari bangsa kita kembali dijajah secara moral sehingga banyak orang yang lupa akan jati dirinya. Mereka telah melupakan kebudayaan yang merupakan ciri khas bangsa ini yaitu tata krama dan sopan santun.

Banyak orang tua bahkan anak zaman sekarang yang sudah tidak memperhatikan sikap sopan santun. Hal ini terbukti dengan adanya pemuda dan anak-anak yang bersikap seenaknya kepada orang yang lebih dewasa darinya. Baik itu dari tutur katanya maupun cara berperilakunya. Hal ini sangat memprihatinkan, apalagi bagi siswa yang mana mereka akan menjadi penerus bangsa ini.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 27 Juli 2018, mendapatkan hasil bahwa sebagian siswa kelas XI IPS 2 memiliki sopan santun yang baik, terlihat dari cara berinteraksi, bertutur kata dan berperilaku kepada guru dan teman-temannya dengan baik. Sudah mengetahui dan mampu menerapkan dalam kesehariannya. Namun ada beberapa siswa yang masih memiliki sopan santun yang kurang baik atau rendah. Adapun sopan santun siswa yang kurang baik, meliputi makan ketika guru sedang mengajar, mengejek teman hingga membuatnya tersinggung, sering tidak memperhatikan ketika guru sedang mengajar, memanggil nama guru dengan sebutan lain yang tidak pantas, berpakaian tidak rapi.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru BK mendapatkan hasil bahwa ada beberapa siswa yang sopan santunnya masih rendah, siswa berbicara menggunakan kata-kata kotor, tidak permisi ketika lewat di depan orang yang lebih tua. Ketika guru sedang mengajar tidak memperhatikan dan berbicara sendiri.

Rendahnya perilaku sopan santun siswa ini dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal, di antaranya yaitu ingin mendapatkan perhatian dari

lingkungan sekitar, kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua, pengaruh sikap orang tua atau pola asuh yang salah, pergaulan, serta sikap guru yang kurang baik.

Lingkungan sosial, lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan dan perkembangan karakter anak, terutama dalam hal sopan santun. Oleh karena itu sikap sopan santun ini tentu dapat diawali di rumah dan dilanjutkan di sekolah. Peran orang tua, guru dan konselor sangatlah penting dalam membentuk moral anak. Dengan sopan santun yang baik, anak akan dihormati dan dihargai di lingkungan sekitar, serta memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik.

Layanan Bimbingan kelompok merupakan bantuan yang memfasilitasi peserta didik dalam menjalani tugas perkembangannya. Dalam proses layanan bimbingan kelompok tidak sedikit masalah yang dihadapi konselor diantaranya siswa kurang bisa bersikap sopan kepada guru, hal itu ternyata juga dirasakan oleh guru pada waktu proses pembelajaran atau pada saat diluar jam pembelajaran.

Menurut Rusmana (2009: 13) menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan “suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap dan atau ketrampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi.”

Pada saat bermain peran, siswa belajar mengamati, meniru dan merasakan peran yang sedang dimainkannya. Dengan cara memerankan diri mereka sendiri

atau memerankan sifat orang lain, ia juga belajar hidup bersama orang lain sehingga memiliki rasa empati dan mampu menghargai orang lain. Bermain peran sebaiknya menggunakan *debriefing* yaitu siswa di ajak berdiskusi mengenai kesan setelah memperagakan peran tertentu, apakah suka atau tidak dalam memainkan peran tersebut. Dengan demikian, diskusi setelah bermain peran akan hidup dan memicu daya tarik siswa.

Menurut Bennet (dalam Romlah 2006: 99) menyatakan bahwa permainan peran adalah suatu alat belajar yang mengembangkan ketrampilan-ketrampilan dan pengertian-pengertian mengenai hubungan antar manusia dengan jalan memerankan situasi-situasi yang paralel dengan yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya. Tujuan bermain peran adalah agar siswa dapat menghargai dan mengkhayati perasaan orang lain, memupuk rasa tanggung jawab pada diri siswa. Artinya siswa dipersiapkan oleh guru untuk menghayati perasaan orang lain agar siswa mengerti bahwa kedudukan orang lain itu lebih penting dari dirinya sendiri, disamping itu siswa dapat mengungkapkan perasaan orang lain.

Dengan dilakukan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*, diharapkan siswa mampu mengembangkan dirinya dan dapat meningkatkan sopan santunnya ketika memainkan peran tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan bimbingan dan konseling dengan judul “Peningkatan Sopan Santun Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Role Playing* Pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Mejobo”.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Role Playing* dalam meningkatkan Sopan Santun pada siswa kelas XI IPS 2 SMAN 1 Mejobo?
2. Apakah Sopan Santun siswa kelas XI IPS 2 SMAN 1 Mejobo dapat di tingkatkan melalui layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Role Playing*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui:

1. Mendiskripsikan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan sopan santun pada siswa kelas XI IPS 2 SMAN 1 Mejobo.
2. Memperoleh peningkatan sopan santun siswa kelas XI IPS 2 SMAN 1 Mejobo melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*.

1.4 Manfaat Penelitian

Apabila penelitian ini berhasil maka ada kegunaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan sopan santun. Hal tersebut akan berguna bagi kepala sekolah, guru pembimbing, dan siswa dalam usaha memecahkan masalah yang berhubungan sopan santun. Adapun kegunaan PTBK sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Sebagai bahan masukan bagi peneliti dalam mengkaji teori-teori bimbingan dan konseling dalam membentuk sopan santun.
2. Dapat dijadikan acuan atau pedoman dalam memberikan layanan kepada siswa tertentu, terutama untuk meningkatkan sopan santun.
3. Menjadikan bahan pustaka untuk penelitian sejenis.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi kepala sekolah

Kepala sekolah dapat menggunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang dapat mendukung pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah.

2. Bagi guru pembimbing

Bagi konselor dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengembangkan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terhadap siswa yang sikap sopan santunnya rendah untuk dapat ditingkatkan.

3. Bagi siswa

Siswa dapat meningkatkan sikap sopan santunnya baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

4. Bagi peneliti

Memperoleh pengalaman praktik dalam menerapkan teori konseling, layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dengan meningkatkan sopan santun siswa.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian “Peningkatan Sopan Santun Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Role Playing* Pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Mejobo”. Maka penelitian ini yang menjadi ruang lingkup pembahasan tentang Sopan Santun dan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Role Playing*.

1.6 Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan judul penelitian “Peningkatan Sopan Santun Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Role Playing* Pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Mejobo”. Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Role Playing* sebagai variabel bebas dan sopan santun siswa sebagai variabel terikat, dengan definisi operasionalnya sebagai berikut:

1.6.1 Sopan Santun Siswa

Sopan santun siswa adalah perilaku atau tingkah laku siswa yang menghargai nilai-nilai norma atau peraturan yang ada di sekolah atau masyarakat umum. Dengan memiliki sikap sopan santun maka siswa mempunyai pribadi yang baik dan terarah sesuai dengan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Jadi sikap sopan santun siswa dapat terbentuk dari dalam diri siswa itu sendiri, maka diharapkan siswa mampu memiliki sikap sopan santun untuk memperoleh pribadi yang sopan serta santun di masyarakat.

Siswa yang mempunyai sopan santun rendah ditunjukkan dengan beberapa karakteristik, diantaranya tidak menghormati orang yang lebih tua, tidak

mendengarkan ketika guru sedang mengajar, menyela pembicaraan orang lain, tidak memberi salam setiap bertemu dengan guru, berkata berkata kotor, meludah disembarang tempat, tidak mentaati tata tertib, tidak berpakaian sesuai dengan aturan, tidak berbicara dengan baik dan tidak memberi 3s (senyum, sapa, salam) kepada orang lain.

1.6.2 Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Role Playing*

Bimbingan Kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik (konseli) bersama-sama melalui dinamika kelompok untuk memperoleh berbagai bahan dari sumber tertentu (terutama dari guru pembimbing atau konselor) dan atau membahas bersama permasalahan atau pokok bahasan tertentu yang ada dalam kelompok dan diselesaikan bersama anggota kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Dalam hal ini, peneliti mengarahkan subjek penelitian untuk mengikuti tahap-tahap pelaksanaan bimbingan kelompok, yang meliputi tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. Tahap pembentukan yaitu tahap dimana akan dibentuknya suatu kelompok, do'a sebelum kegiatan berlangsung, menjelaskan mengenai maksud dan tujuan serta azaz dari layanan bimbingan kelompok, perkenalan dan permainan untuk lebih mengarahkan anggota kelompok. Tahap peralihan yaitu tahap dimana peneliti akan memberikan topik yang akan di bahas dan menanyakan kesiapan anggota dalam mengikuti kegiatan dengan membahas topik yang diberikan. Tahap kegiatan, pada tahap ini mulai masuk dalam kegiatan inti dan pencapaian tujuan, pada tahap ini menggunakan teknik *role playing*. yang pertama persiapan(menentukan tema)

yang akan diperankan, yang kedua peneliti menyampaikan sinopsis yang akan diperankan oleh anggota kelompok sesuai dengan tema yang telah diberikan, anggota kelompok mempelajari dan memahami tentang peran yang akan dimainkan. Disini nanti akan dibagi menjadi dua kelompok, kelompok pertama yaitu kelompok yang akan memainkan peran dan kelompok yang kedua yaitu kelompok yang akan menjadi pengamat. Kemudian peneliti menjelaskan tentang masing-masing tugas yang sudah diterima setiap anggota. Setelah semua anggota kelompok mendapatkan tugasnya, peneliti memberikan waktu beberapa menit untuk berdiskusi tentang peran yang akan dimainkan, diharapkan para pemain dapat mengekspresikan perasaan-perasaan dan sikap-sikap yang sesuai dengan peran yang akan dimainkan. Setelah semua anggota siap kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan, masing-masing pemain memerankan perannya berdasarkan imajinasinya tentang peran yang akan dimainkan, diharapkan para pemain dapat memperagakkan konflik-konflik yang terjadi mengekspresikan perasaan-perasaan dan memperagakan sikap-sikap tertentu sesuai dengan peran yang dimainkan. Setelah pelaksanaan selesai peneliti meminta anggota kelompok untuk melakukan diskusi dan evaluasi, diskusi diarahkan untuk membicarakan tanggapan mengenai bagaimana para pemain membawakan peranan sesuai dengan ciri masing-masing peran, cara pemecahan masalah, kesan pemain dalam melakukan perannya. Dalam tahap pengakhiran peneliti disini memberitahukan kepada anggota kelompok bahwa kegiatan bimbingan kelompok telah berakhir dan anggota diharuskan untuk memberikan pesan dan saran selama kegiatan berlangsung dan diakhiri dengan do'a.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan PTBK yang mana dalam PTBK itu sendiri terdapat 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 3 pertemuan. Pada setiap pertemuan akan diberikan materi yang berbeda sesuai dengan peningkatan sopan santun, diharapkan dengan adanya hal tersebut peneliti dapat mengetahui perubahan dari sikap siswa.

